

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pasar modal menunjukkan peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Dengan meningkatnya kemajuan di bidang perdagangan dan perkembangan dalam era globalisasi, adanya perubahan di berbagai aspek khususnya aspek ekonomi. Hal tersebut menjadi salah satu peluang bagi perusahaan. Perusahaan akan selalu membutuhkan modal untuk pertumbuhan perusahaan, dikarenakan hal ini untuk memenuhi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dengan demikian, untuk mempermudah perusahaan untuk mendapatkan modal, terdapat pasar modal yang menjadi tempat untuk para investor dan emiten bertemu, kemudian melakukan transaksi jual beli saham. Pasar modal memiliki banyak instrumen salah satunya saham. Saham dapat diartikan sebagai tanda kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Bedanya dengan saham Syariah adalah perusahaan yang termasuk kedalam kategori saham Syariah yaitu perusahaan yang dalam kegiatan operasional usaha nya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah (Herdianti, Hartati, Asih dan Arsyad, 2025). Penyebab utama para investor melakukan investasi dipasar modal yaitu untuk mendapatkan *Return* atau keuntungan dari investasi.

Saham adalah salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. *Return*

saham dapat mengalami fluktuasi dengan artian harga *Return* yang ada di pasar modal dapat naik ataupun turun. Menurut investor *Return* saham menentukan kualitas dari Perusahaan tersebut (Munawar, 2019). *Return* saham merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. *Return* Saham jika dilihat dari mekanisme pasar yaitu permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Kemudian, secara umum usaha dalam meningkatkan *Return* saham akan searah dengan peningkatan kesejahteraan investor. Maksimisasi *Return* saham artinya juga menjalankan bisnis perusahaan secara efisien serta menjaga kualitas barang dan jasa yang terbaik (Haidiani, 2021). Jika *Return* saham di suatu perusahaan mengalami kenaikan, artinya investor menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan usahanya. Dengan begitu, perusahaan akan diuntungkan dengan mendapat kepercayaan dari investor. Kepercayaan yang telah dibentuk dari investor ini menguntungkan perusahaan, karena semakin banyak permintaan terhadap saham di suatu perusahaan maka dapat menaikkan *Return* saham itu sendiri.

Teori sinyal memberikan informasi kepada investor tentang prospek *return* saham di masa depan, informasi ini adalah *signal* yang diumumkan manajemen kepada *principals* bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik menurut penilaian manajemen. (Wolk, et all 2001) *Defining signaling theory can explain the reasons why companies should present information to the capital market*. Teori sinyal menunjukan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut, serta bagaimana

seharusnya perusahaan memberikan sinyal sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang dimaksud berupa informasi mengenai aktivitas yang sudah dilakukan oleh manajemen dalam mengurangi ketidakpastian prospek masa depan dan informasi lain yang menyatakan bahwa kondisi perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain.

Return saham adalah suatu tingkat pengembalian saham yang diharapkan atas investasi yang dilakukan dalam saham atau beberapa kelompok saham melalui suatu portofolio. Kinerja keuangan yang baik dari sebuah perusahaan merupakan pertimbangan utama bagi investor. Semakin baik tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan maka diharapkan harga saham meningkat dan akan memberikan keuntungan (*Return*) saham yang tinggi bagi investor, karena *Return* saham merupakan selisih antara harga saham sekarang dan harga saham sebelumnya. Sementara itu *Return* juga menjadi salah satu faktor yang memotivasi para investor untuk berinvestasi dan menjadi imbalan atas tekad investor dalam menanggung risiko bersama atas investasi yang disalurkan, atau dalam arti lain *Return* merupakan hasil yang didapat dari suatu proses investasi. Investor tidak akan tertarik untuk berinvestasi apabila tidak ada potensi *Return* yang bisa diharapkan. Menurut (Ang, 1997) dalam (Astuti, 2006) menyatakan bahwa pendapatan yang diinginkan oleh para pemegang saham (*Return*) adalah pendapatan dividen (*dividend yield*) dan *capital gain*. *Dividend yield* digunakan untuk mengukur jumlah dividen per lembar saham terhadap harga saham dalam bentuk persentase.

Semakin besar *dividen yield*, maka investor akan semakin tertarik untuk membeli saham tersebut.

Salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap *Return* saham adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari hasil usahanya. Dengan meningkatnya tingkat laba yang diperoleh, maka para pemilik modal akan lebih senang berinvestasi di pasar modal dalam bentuk penanaman saham. Menurut (Hartono, 2010), *Return* total merupakan Return keseluruhan dari suatu investasi dalam periode tertentu. *Return* total sering disebut dengan *Return* saja. *Return* total merupakan tingkat kembalian investasi (*Return*) yang merupakan penjumlahan dari *dividend yield* dan *capital gain*. *Dividend yield* adalah tingkat kembalian yang diterima investor dalam bentuk tunai setiap akhir periode pembukuan.

Di sisi lain semakin tinggi harga pasar menunjukkan bahwa saham tersebut juga semakin diminati oleh investor karena semakin tinggi harga saham akan menghasilkan *Capital gain* yang semakin besar pula. *Capital gain* merupakan selisih antara harga pasar periode sekarang dengan harga periode sebelumnya. *Return* dapat menjadi variabel kunci dalam berinvestasi, karena investor dapat menggunakan *Return* untuk membandingkan keuntungan aktual maupun keuntungan yang diharapkan yang disediakan oleh berbagai saham pada berbagai tingkat pengembalian yang diinginkan. Untuk memastikan apakah investasinya akan memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan, maka calon investor terlebih dahulu mencari informasi keuangan perusahaan melalui laporan keuangannya. Menurut (Samsul 2006), faktor-faktor yang mempengaruhi *return*

saham terdiri atas faktor makro dan faktor mikro. Faktor makro yaitu faktor yang berada di luar perusahaan, yaitu: (1) Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional, (2) Faktor non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik di luar negeri, peperangan, demonstrasi massa dan kasus lingkungan hidup. Lalu Faktor mikro yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri, yaitu: (1) Laba bersih per saham, (2) Nilai buku per saham, (3) Rasio utang terhadap ekuitas, Dan rasio keuangan lainnya.

Laporan keuangan merupakan bagian sumber informasi penting yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Namun demikian, laporan keuangan (bersifat historis) menyajikan informasi tentang apa yang telah terjadi di masa lalu, sehingga timbul demarkasi kebutuhan informasi. Menurut (Kariyoto, 2017) analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengatasi demarkasi tersebut dengan cara mengolah kembali laporan keuangan, sehingga dapat membantu pembuat keputusan melakukan prediksi-prediksi. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diketahui melalui analisis rasio keuangan. Namun, rasio keuangan juga memiliki kekurangan, seperti adanya perbedaan metode akuntansi dan perlunya langkah-langkah perbandingan. Pengukuran berdasarkan rasio keuangan tidak memberikan gambaran yang sebenarnya tentang keberhasilan manajemen dalam pengelolaan keuangan.

Menurut (Horne, 2005) “*Financial ratios are tools used to analyze a company's financial condition and performance*”. Meskipun analisis rasio

keuangan digunakan oleh investor sebagai alat pengukur konvensional, analisis rasio tersebut mempunyai kelemahan utama, yaitu mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan suatu nilai atau belum. Oleh karena itu, pada tahun 1989, Konsultan *Stern Steward Management Service* di Amerika Serikat memperkenalkan konsep *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) sebagai alat ukur kinerja keuangan dan pasar untuk mengatasi kelemahan dari rasio keuangan (Setyarini, 2010).

Menurut (Wijaya dan Tjun, 2009) *Economic Value Added* (EVA) adalah indikator internal yang mengukur kekayaan pemegang saham suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. *Economic Value Added* (EVA) mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan modalnya untuk menciptakan nilai tambah ekonomis. Nilai tambah ekonomis tercipta jika perusahaan menghasilkan *Return on total capital* yang melebihi *cost of capital*. *Economic Value Added* (EVA) positif berarti perusahaan memperoleh laba karena tingkat pengembalian melebihi biaya modalnya, sehingga perusahaan yang memperoleh laba akan membagikan sebagian labanya sebagai dividen kepada investor. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin tinggi pula dividen yang diperoleh investor. Semakin tinggi *capital gain* dan *dividen*, maka *Return* saham juga akan semakin tinggi. *Economic Value Added* (EVA) mengukur kinerja yang berdasarkan nilai (*value*) karena *Economic Value Added* (EVA) merupakan ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau

strategi manajemen. Dengan adanya *Economic Value Added* (EVA), maka pemilik perusahaan hanya akan memberi imbalan aktivitas yang menambah nilai. Kinerja yang baik maka akan berdampak pada hasil yang lebih banyak dari modal yang disediakan. *Economic Value Added* (EVA) mengukur seberapa efisien operasi-operasi sebuah perusahaan menggunakan modal yang untuk menciptakan nilai tambah. Jika *Economic Value Added* (EVA) tinggi (positif) maka tingkat yang di dapat perusahaan lebih tinggi dibandingkan tingkat biaya modal. Artinya manajemen mampu menciptakan peningkatan nilai kekayaan bagi perusahaan atau pemegang saham.

Market Value Added (MVA) merupakan hasil kumulatif dari kinerja perusahaan yang dihasilkan oleh berbagai investasi yang telah dilakukan maupunantisipasi yang akan dilakukan, sehingga peningkatan *Market Value Added* (MVA) merupakan keberhasilan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham (investor) dengan alokasi sumber-sumber yang tepat. Apabila suatu perusahaan mempunyai tujuan untuk memaksimumkan kekayaan pemegang saham, maka ukuran yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan seharusnya mempunyai hubungan langsung dengan *Return* yang diterima oleh pemegang saham. *Market Value Added* (MVA) digunakan sebagai tolak ukur kinerja keuangan yang mengukur berdasarkan nilai, maka *Market Value Added* (MVA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return* saham juga kekayaan pemegangnya. Kekayaan pemegang saham akan menjadi maksimal dengan memaksimalkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan dan jumlah modal

ekuitas yang diinvestasikan oleh investor. Rasio nilai pasar ekuitas perusahaan terhadap nilai bukunya mengidentifikasikan seberapa jauh nilai investasi pemegang saham melebihi uang yang mereka kontribusikan. Jadi, *Market Value Added* (MVA) difokuskan pada pengukuran pengaruh tindakan manajerial sejak pendirian perusahaan, *the difference between market value and book value is the market value added*. (Brealey, 2012),

Objek penelitian kali ini berfokus pada saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI), yang sebelumnya dikenal dengan nama *Jakarta Stock Exchange* (JSX), bergabung dengan Bursa Efek Surabaya pada tahun 2007 untuk membentuk satu entitas yang lebih kuat dan lebih terintegrasi. Bursa Efek Indonesia (BEI) saat ini beroperasi di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Bursa Efek Indonesia (BEI), atau sering disebut *Indonesia Stock Exchange* (IDX) dalam bahasa Inggris, adalah lembaga resmi yang mengelola dan menyelenggarakan perdagangan efek (sekuritas) di Indonesia. (BEI) merupakan tempat bertemunya pihak-pihak yang ingin memperdagangkan efek, seperti saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya, dalam suatu pasar yang terorganisir dan diawasi.

Perusahaan *food and beverages* yang dipilih sudah melewati proses sampling dengan mewajibkan perusahaan mempunyai laporan keuangan kurang lebihnya sepuluh tahun dan merupakan perusahaan besar yang berada dibidang *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari 24 perusahaan yang terdaftar peneliti memilih 3 perusahaan yang mempunyai kriteria

yang sangat cocok dengan sampel yang sudah ditentukan, yaitu; PT Mayora Indah Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

PT Mayora Indah Tbk bergerak di bidang pengolahan makanan dan minuman yang beroperasi sejak tahun 1977, PT Mayora Indah Tbk memproduksi biskuit, wafer, coklat, kopi dan juga makanan ringan lainnya. Perusahaan ini juga telah membuktikan dirinya sebagai salah satu produsen makanan berkualitas tinggi dan telah mendapatkan banyak penghargaan salah satunya menjadi “*Best Manufacturer of Halal Products*” dari Majelis Ulama Indonesia. Kemudian PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk. yang didirikan dengan nama PT Panganjaya Intikusuma pada tahun 1990, memiliki berbagai usaha yang telah beroperasi sejak awal tahun 1980 seperti mie, susu makanan ringan, penyedap makanan dan minuman. PT Indofood Sukses Makmur Tbk mendapatkan penghargaan Lingkungan Berkelanjutan dalam Industri Farmasi dan Makanan dari Badan Pengawas Obat dan Makanan Indonesia (BPOM). Yang terakhir PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, perusahaan ini memulai operasinya pada tahun 1960 dan sudah banyak memproduksi berbagai macam jenis makanan dan minuman namun fokusnya memproduksi berbagai macam jenis minuman seperti, susu UHT, SKM dan teh. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. meraih penghargaan dalam ajang BIA 2024 untuk emiten terbaik di sektor makanan olahan dan minuman.

Data yang diambil dari ketiga perusahaan diatas berjumlah masing-masing sepuluh tahun dari 2014-2023 dengan diolah menggunakan perhitungan manual untuk menentukan *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA) dan *Return Saham*. Adapun di bawah ini kondisi *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA) dan *Return Saham* dari tiga perusahaan di atas pada periode 2014-2023.

(Stewart, 1991) dalam bukunya *The Quest for Value* menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) is a better measure of financial performance than accounting profit because *Economic Value Added* (EVA) takes into account the cost of capital. Semakin tinggi *Economic Value Added* (EVA), semakin besar nilai yang diciptakan bagi pemegang saham, yang pada akhirnya dapat meningkatkan *return* saham. Stewart juga menjelaskan bahwa *Market Value Added* (MVA) adalah indikator utama yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Semakin tinggi *Market Value Added* (MVA) semakin besar potensi *return* saham.

Secara umum, teori dan penelitian empiris menunjukkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) dapat memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham, karena kedua indikator ini mencerminkan nilai tambah yang diciptakan oleh perusahaan bagi pemegang saham. Namun, dalam beberapa kasus, faktor lain seperti kondisi pasar, sentimen investor, dan kebijakan perusahaan juga dapat mempengaruhi *return* saham secara signifikan.

Tabel 1.1
Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) terhadap
Return Saham Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2023

Nama Perusahaan	Periode	EVA (Dalam Jutaan Rupiah)		MVA (Dalam Jutaan Rupiah)		Return Saham (%)	
Mayora Indah Tbk	2014	410.854		44.983		0.01	
	2015	237.354	↓	41.493	↓	0.24	↑
	2016	134.806	↓	51.387	↑	-0.23	↓
	2017	259.790	↑	48.538	↓	0.34	↑
	2018	303.989	↑	45.044	↓	-0.21	↓
	2019	280.186	↓	58.720	↑	0.31	↑
	2020	283.035	↑	43.218	↓	0.24	↑
	2021	235.136	↓	33.443	↓	-0.95	↓
	2022	208.391	↓	19.533	↓	0.47	↑
	2023	-183.333	↓	20.995	↓	-0.19	↓
Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	2014	-208.692		9.826		0.02	
	2015	-891.269	↑	10.717	↑	-0.04	↓
	2016	-67.044	↓	11.826	↑	0.03	↑
	2017	274.724	↑	14.369	↑	-0.04	↓
	2018	123.437	↓	13.868	↓	0.25	↑
	2019	74.375	↓	13.564	↓	0.05	↓
	2020	108.447	↑	56.878	↑	-0.72	↓
	2021	94.492	↓	9.639	↓	0.16	↑
	2022	78.750	↓	9.440	↓	0.06	↓
	2023	40.524	↓	11.724	↑	-0.17	↓
Indofood Sukses Makmur Tbk	2014	1.163.428		-87.381.279		-0.01	
	2015	-131.401	↓	-86.049.307	↓	0.11	↑
	2016	1.706.032	↑	-77.185.903	↓	-0.04	↓
	2017	1.194.750	↓	-62.158.360	↓	-0.10	↑
	2018	578.492	↓	-829.266	↑	0.09	↑
	2019	193.709	↓	6.007.265	↓	0.02	↓
	2020	662.786	↑	12.260.738	↑	-0.01	↓
	2021	530.663	↓	17.824.823	↑	0.56	↑
	2022	-19.619	↓	1.104.794	↓	-0.59	↓
	2023	655.319	↑	5.946.969	↑	0.30	↑

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

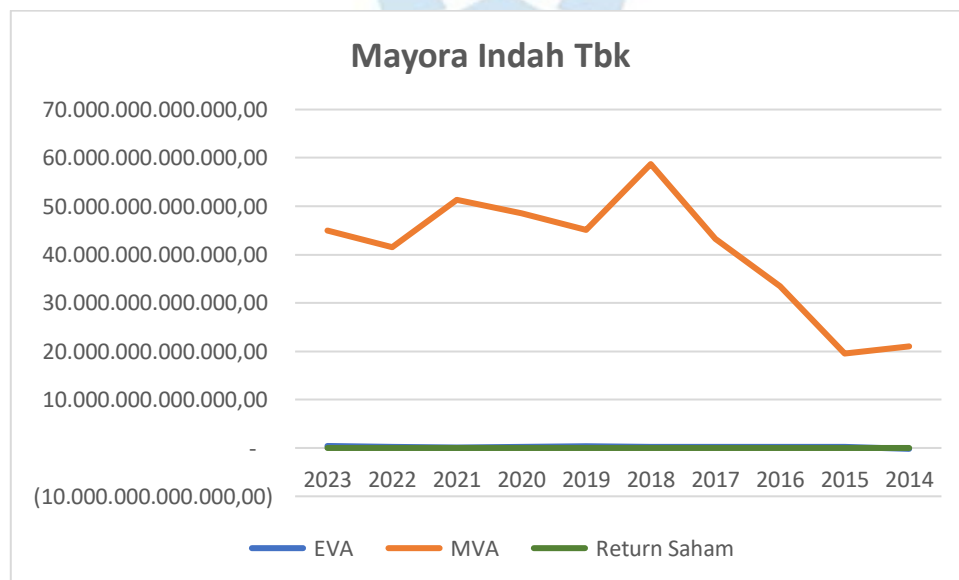
Berdasarkan data dari tabel diatas pada PT Mayora Indah Tbk mengalami keadaan fluktuatif, hal ini bisa dilihat dari naik turunnya variabel-variabel yang disajikan ditabel atas. Data dalam tabel menunjukkan fluktuasi nilai *Market Value Added* (MVA), *Economic Value Added* (EVA), dan *Return Saham*, yang mencerminkan dinamika kinerja perusahaan dalam menciptakan nilai pasar, efisiensi ekonomi, dan tingkat pengembalian saham. Secara keseluruhan, pola naik turun pada data ini dapat mencerminkan hubungan yang dinamis antara kinerja internal perusahaan dan persepsi eksternal pasar.

Begitupun dengan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk menunjukkan fluktuasi nilai *Market Value Added* (MVA), *Economic Value Added* (EVA), dan *Return Saham* dari tahun 2014 hingga 2023. Pada kolom *Market Value Added* (MVA), terdapat tren naik-turun yang signifikan. Untuk *Economic Value Added* (EVA), data juga menunjukkan variasi besar. Pada tahun 2017, *Economic Value Added* (EVA) mencapai puncaknya di Rp108,45 miliar, namun nilainya terus berfluktuasi pada tahun-tahun berikutnya. Sementara itu, *Return Saham* menunjukkan nilai yang relatif rendah dan tidak konsisten. Sebagian besar tahun memiliki *return* yang kecil.

Sementara itu pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk, secara keseluruhan, Data pada tabel menunjukkan fluktuasi yang signifikan pada *Market Value Added* (MVA), *Economic Value Added* (EVA), dan *Return Saham*, data ini menggambarkan tantangan yang dihadapi perusahaan dalam menciptakan nilai pasar dan efisiensi ekonomi, meskipun terdapat beberapa periode perbaikan

signifikan. Untuk memperbaiki tren negatif pada *Market Value Added* (MVA) dan *Economic Value Added* (EVA), perusahaan mungkin perlu fokus pada strategi pengelolaan modal yang lebih efisien serta meningkatkan daya saing di pasar..

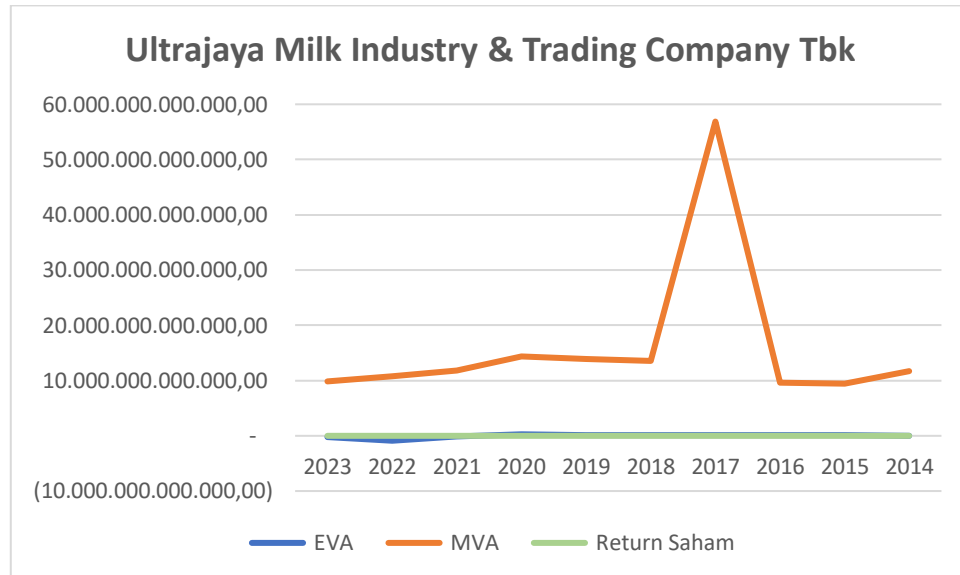
Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) mengalami kenaikan dan penurunan pada ketiga perusahaan di sepuluh tahun terakhir. Begitu pula dengan *Return Saham* yang dengan alami mengalami fluktuasi, mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikan dan penurunan *Return Saham* memang secara alami terjadi. Adapun untuk melihat lebih jelas fluktuasi dari *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) dan *Return Saham* periode 2014-2023 yang akan disajikan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut.



Gambar 1.1

Grafik Pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA) dan *Return Saham* di PT Mayora Indah Tbk Periode 2014-2023

Perusahaan Mayora Indah Tbk menunjukkan *Economic Value Added* (EVA), yang digambarkan dengan garis biru, relatif stabil tetapi menunjukkan peningkatan bertahap hingga mencapai angka tertinggi di tahun 2019 sekitar Rp303,99 miliar. Setelah itu, *Economic Value Added* (EVA) menurun pada tahun-tahun berikutnya, meskipun masih berada pada kisaran yang positif di tahun 2023. Hal ini mencerminkan efisiensi pengelolaan modal yang fluktuatif tetapi tetap mampu memberikan nilai tambah. *Market Value Added* (MVA), yang diwakili oleh garis oranye, mengalami fluktuasi signifikan dengan puncaknya pada tahun 2018 di kisaran Rp58,72 triliun, mencerminkan tingginya persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Namun, setelah itu, terjadi penurunan yang cukup drastis hingga tahun 2023, di mana nilainya berada di sekitar Rp44,98 triliun, yang mungkin disebabkan oleh penurunan kinerja atau sentimen pasar negatif. Sementara itu, *Return Saham*, yang diwakili oleh garis hijau, menunjukkan pola yang lebih volatil. Lonjakan tertinggi terjadi pada tahun 2016 hingga 2017, dengan return mencapai 0,95 di 2016. Namun, setelah itu, *Return Saham* mengalami tren penurunan hingga mencapai titik terendah di 0,01 pada 2023. Variasi ini kemungkinan mencerminkan perubahan harga saham yang didorong oleh faktor eksternal atau kinerja perusahaan.

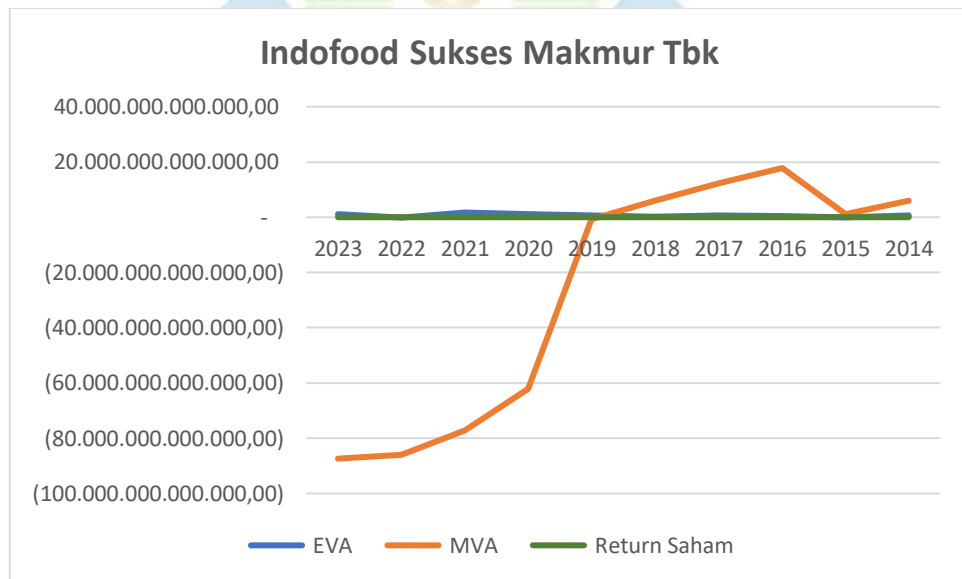


Gambar 1.1

Grafik Pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA) dan *Return Saham* di PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2014-2023

Grafik di atas menunjukkan perkembangan *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), dan *Return Saham* dari perusahaan Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk dalam periode 2014 hingga 2023. *Market Value Added* (MVA) menunjukkan lonjakan signifikan pada tahun 2017, mencapai puncaknya di angka tertinggi dalam periode tersebut, sebelum mengalami penurunan drastis pada tahun 2018 dan terus menurun hingga tahun 2023. Sementara itu, *Economic Value Added* (EVA) menunjukkan nilai yang lebih stabil dengan fluktuasi yang lebih kecil dibandingkan dengan *Market Value Added* (MVA). *Market Value Added* (EVA) meningkat secara perlahan dari tahun 2014 hingga 2020, mencapai puncaknya pada tahun tersebut, sebelum mulai menurun

kembali pada tahun-tahun berikutnya. Sementara itu, *Return* saham menunjukkan pola yang berbeda dengan puncak signifikan pada tahun 2017, bertepatan dengan lonjakan *Market Value Added* (MVA). Setelah itu, *Return* saham mengalami penurunan drastis pada tahun 2018 dan cenderung berada pada level rendah hingga 2023. Secara keseluruhan, grafik ini mencerminkan dinamika yang cukup fluktuatif dalam nilai pasar, nilai tambah ekonomi, dan tingkat pengembalian saham perusahaan Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk selama periode yang diamati.



Gambar 1.2

Grafik Pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA) dan Return Saham di PT Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2014-2023

Grafik di atas menunjukkan kinerja keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk dalam periode 2014 hingga 2023. *Economic Value Added* (EVA) tampak stabil mendekati nol sepanjang periode yang diamati, menandakan bahwa perusahaan mungkin tidak menghasilkan nilai tambah ekonomi yang signifikan selama periode ini. *Market Value Added* (MVA) mengalami tren kenaikan tajam dari tahun 2014 hingga puncaknya pada 2019. Setelah itu, terlihat penurunan signifikan pada 2020 dan kembali mengalami sedikit kenaikan hingga 2023. *Return Saham* juga menunjukkan tren yang stabil, berfluktuasi pada kisaran yang sangat kecil, mengindikasikan bahwa pengembalian investasi saham relatif datar dan mungkin dipengaruhi oleh kondisi pasar saham secara keseluruhan.

Penelitian terdahulu yang mendasari peneliti untuk mengetahui dan menganalisa lebih jauh terkait variabel ini berasal dari penelitian karya Felicia Angelica, Mohklas, Nurul Latifah dengan judul “Analisis Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) Dan *Market Value Added* (MVA) Terhadap *Return Saham* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2017-2019)”. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa secara parsial *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return Saham* dan *Market Value Added* (MVA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham*. Secara simultan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) tidak berpengaruh secara signifikan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2017-2019. Hasil uji Koefisien determinasi adalah 0,042 atau 4,2% yang berarti EVA

dan MVA dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap return saham sementara sisanya ($100\% - 4,2\% = 94,8\%$) dijelaskan oleh variabel lain.

Meskipun *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) sering digunakan sebagai indikator kinerja keuangan untuk menilai penciptaan nilai bagi pemegang saham, masih terdapat berbagai gap teori dalam memahami pengaruhnya terhadap return saham. Salah satu gap yang mencolok adalah ketidak konsistenan hasil penelitian. Beberapa studi menunjukkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham (Stewart, 1991; Stern & Stewart, 1995), namun penelitian lain menemukan bahwa kedua indikator ini tidak selalu menjadi prediktor yang lebih kuat dibandingkan dengan metrik keuangan lain seperti *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) (Biddle et al., 1997; Chen & Dodd, 2001). Selain itu, perbedaan kondisi pasar dan sektor industri juga menjadi faktor yang belum sepenuhnya terjelaskan. Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap *return* saham bisa berbeda di berbagai sektor, terutama sektor *food and beverages*. Faktor geografis juga berperan, di mana pasar negara berkembang memiliki dinamika berbeda dibandingkan dengan pasar negara maju. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berjudul "Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) Terhadap *Return* Saham" pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2023.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, tampaknya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2023. Dengan demikian, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Economic Value Added* (EVA) secara parsial terhadap *Return Saham* pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2023?
2. Bagaimana pengaruh *Market Value Added* (MVA) secara parsial terhadap *Return Saham* pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2023?
3. Bagaimana pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) secara simultan terhadap terhadap *Return Saham* pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2023?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui pengaruh *Economic Value Added* (EVA) secara parsial terhadap *Return Saham* pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Market Value Added* (MVA) secara parsial terhadap *Return Saham* pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) secara simultan terhadap *Return Saham* pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2023.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

- a. Membuat penelitian ini untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2023.
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap *Return Saham* pada

Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2023.

- c. Mendeskripsikan pengaruh Pengaruh *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2023.
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2023.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil Langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan;
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;

- d. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap *Return Saham*.

